



## PENGARUH VIDEO ANIMASI KU JAGA DIRIKU TERHADAP PENGETAHUAN SEKSUALITAS ANAK USIA DINI

Lidia Kristina Sitompul\*, Upik Elok Endang Rasmani, Vera Sholeha  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret Indonesia  
Corresponding author: [lidia.kristina13@gmail.com](mailto:lidia.kristina13@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video animasi ku jaga diriku terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun, sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan desain one group pretest – posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun, di TK Aisyiyah 16 Ngringo, Jaten, dengan jumlah sampel 17 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, yang terdiri dari tes lisan dan tes unjuk kerja. Analisis data dilakukan dengan uji paired t-test, untuk mengetahui perbandingan nilai pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi ku jaga diriku berpengaruh terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata nilai pretest adalah 25,88 dan setelah diberikan perlakuan dengan media video animasi ku jaga diriku nilai posttest naik menjadi 36,64. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media video animasi ku jaga diriku berpengaruh terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun.

**Kata Kunci:** *pengetahuan seksualitas; video animasi; anak usia 5-6 tahun*

### ABSTRACT

*This research aims to determine the effect of the animated video ku jaga diriku on knowledge of sexuality in children aged 5-6 years, as an effort to prevent sexual violence. This research uses a one group pretest – posttest design. The population in this study were children aged 5-6 years, at Kindergarten Aisyiyah 16 Ngringo, Jaten, with a sample of 17 children. Data collection techniques were carried out using tests, which consisted of oral tests and performance tests. Data analysis was carried out using a paired t-test, to determine the comparison of pretest and posttest scores. The results of the research show that the animated video media I Take Care of Me influences the knowledge of sexuality in children aged 5-6 years. This is proven by the average pretest score being 25.76 and after being treated with the animated video ku jaga diriku, the posttest score rose to 36.64. Based on this explanation, it can be concluded that the animated video ku jaga diriku has an influence on the sexual knowledge of children aged 5-6 years.*

**Keywords:** *knowledge of sexuality; animated video; children aged 5-6 old*

### PENDAHULUAN

Tingginya angka kasus kekerasan seksual di Indonesia harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 16.106 kasus kekerasan yang dilaporkan terjadi pada anak, dan yang paling banyak terjadi merupakan jenis kekerasan seksual yaitu tercatat 9.588 kasus (Sagita, 2023).. Pendidikan seksual merupakan informasi atau pengetahuan seksualitas yang dapat diberikan kepada anak untuk menghindarkan anak dari kejahatan seksual (Rakhmawati, 2022).

Terdapat indikator pengetahuan seksualitas menurut WHO, antara lain adalah : 1) pengetahuan anggota tubuh, 2) pengetahuan perbedaan laki-laki dan perempuan, 3) pengetahuan cara menjaga kebersihan diri. Kemudian dalam buku dengan judul

“Persepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK” (2021) juga disebutkan bahwa indikator pengetahuan seksual anak adalah : 1) mampu membedakan laki-laki dan perempuan, 2) mengetahui bagian tubuh dan fungsinya, 3) mampu melakukan kebiasaan hidup sehat, 4) mengetahui bagian tubuh yang harus dilindungi, 5) menunjukkan sikap berhati-hati terhadap orang lain.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator pengetahuan seksual anak usia 5-6 tahun antara lain : 1) pengenalan bagian-bagian tubuh beserta fungsinya, 2) pemahaman perbedaan laki-laki dan perempuan, 3) pengetahuan sikap berhati-hati terhadap orang yang belum dikenal. Ketiga indikator tersebut diambil karena disesuaikan dengan media yang digunakan dalam penelitian ini mampu untuk menstimulasi 3 indikator tersebut.

Sebelum memberikan pengetahuan seksualitas bagi anak, pendidik dan orang tua harus mengetahui bahwa pengetahuan seksualitas bagi anak harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Karena anak usia dini masih sulit untuk memahami konsep, sehingga dalam hal pengetahuan seksualitas, pendidik dapat menggunakan bantuan media pembelajaran. Dengan menerapkan media pembelajaran yang sesuai, pesan terkait pengetahuan seksualitas dapat dipahami oleh anak dengan baik.

Kegiatan observasi juga dilakukan untuk mengetahui kondisi di Lapangan saat ini. Observasi yang dilakukan di TK Aisyiyah 16 Ngringo, diketahui bahwa pengetahuan anak terkait seksualitas dapat dikatakan rendah. Hal tersebut diketahui melalui anak-anak yang belum memiliki pengetahuan terkait bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta tidak mengetahui hal yang harus dilakukan bila ada orang asing yang berusaha untuk mengajak anak pergi.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik juga diketahui bahwa media yang digunakan dalam memberikan pendidikan seksual adalah media gambar anggota tubuh, serta sekolah juga belum pernah menerapkan media pembelajaran video animasi dalam proses pembelajaran. Sehingga anak-anak perlu untuk diberikan pengetahuan seksualitas dengan media pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya media video animasi ku jaga diriku.

### **Pengetahuan Seksualitas**

Pengetahuan seksualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan cara seseorang untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang disekitarnya (Breuner & Mattson, 2016). Bagi pendidikan anak usia dini, pengetahuan seksualitas meliputi pengenalan anggota tubuh, penanaman rasa malu, informasi tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, serta bagaimana cara untuk melindungi diri dari tindak kejahatan seksual (Ndari et dkk., 2019).

Tujuan pemberian pendidikan seksual pada anak prasekolah adalah, sebagai pengetahuan untuk membentuk nilai, karakter, dan pola perilaku yang baik terkait seksualitas, agar anak terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang, serta sebagai bentuk pencegahan kekerasan seksual pada anak (Kurniawati dkk., 2020). Informasi pengetahuan seksualitas yang tepat, tentunya akan menjadi bekal bagi anak hingga di masa dewasanya nanti.

Berdasarkan penjabaran diatas maka, pengetahuan seksualitas bukanlah informasi yang akan merusak anak, melainkan merupakan informasi yang dapat menjadi bekal pedoman bagi anak untuk memiliki perilaku dan karakter yang baik dalam berhubungan dengan lingkungannya. Pengetahuan seksualitas dapat menjadi bentuk pencegahan kekerasan seksual, serta untuk menjadi pedoman agar anak tidak memiliki perilaku seksual yang menyimpang di masa dewasanya nanti.

### **Kekerasan Seksual**

Anak usia dini merupakan makhluk yang paling rentan untuk mengalami

kekerasan seksual, karena anak masih sulit untuk melakukan perlawanan, serta pemahaman anak terkait seksualitas juga kurang mendalam. Kekerasan seksual merupakan bentuk perilaku yang menjurus pada tindakan seksualitas yang menyimpang, contohnya seperti pemerkosaan, pemaksaan, memperlihatkan hal-hal yang tidak senonoh pada anak, serta kontak fisik dengan alat reproduksi (Zahira dkk., 2019).

Pendapat lain juga menambahkan bahwa kekerasan seksual adalah bentuk pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual, yang berisi ancaman-ancaman, yang tentunya akan memberikan dampak terhadap terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak (Dania, 2020). Anak yang mengalami kekerasan seksual tentunya memiliki reaksi yang berbeda-beda, ada yang berteriak, menangis, bahkan mungkin diam tanpa perlawanan karena ancaman yang telah diberikan oleh pelaku. Dampak yang dapat ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah traumatis. Selain traumatis, dampak lainnya adalah seperti terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak, hilangnya rasa percaya diri dalam diri anak, serta menimbulkan rasa takut yang berlebih (Septiani, 2021).

Oleh karena itu, orang tua ataupun guru perlu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini bertujuan agar anak terbuka untuk menceritakan keinginan atau perasaannya, sehingga apabila anak mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual, orang tua dan guru dapat dengan cepat dan tepat memberikan penanganan. Hal tersebut dilakukan agar kekerasan seksual tidak memberikan dampak yang berkepanjangan pada anak.

#### **Media Video Animasi Ku Jaga Diriku**

Media video animasi merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Media video animasi merupakan penyajian gambar animasi dengan suara, yang dibuat dengan menggabungkan kedua unsur tersebut sehingga menghasilkan video yang menarik (Palupi, 2017)

Media video animasi ku jaga diriku merupakan media yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan seksualitas bagi anak usia dini. Media ini dibuat oleh Ellya Pradytya, dan dipublikasikan pada 25 Agustus 2017. Video ini memiliki alur cerita yang dimulai dengan animasi guru yang menjelaskan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Kemudian pada alur selanjutnya berisi animasi gerak dan lagu “mengenal sentuhan”. Pada alur yang berikutnya terdapat konflik contoh dari tindak kekerasan seksual, dilanjutkan dengan memberikan penjelasan mengenai tindakan yang harus dilakukan terhadap kekerasan seksual, serta penjelasan siapa saja orang-orang yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadi kita.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental*. Desain penelitian ini merupakan desain *one group pretest-posttest*, yaitu desain penelitian yang dilakukan dengan memberikan 2 kali tes yaitu *pretest* dan *posttest*, pada 1 kelompok sampel yang sama (Kusumastuti et al., 2020). Desain penelitian ini dipilih karena peneliti ingin membandingkan nilai yang akurat antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada satu kelompok penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Aisyiyah 16 Ngringo, Jaten, dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 anak, dan keseluruhan peserta didik tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *pretest* dan *posttest*, yang terdiri dari tes lisan dan unjuk kerja. Uji validitas instrumen dilakukan dengan kepada *expert judgment*, dan di uji cobakan di TK Aisyiyah 04 Ngringo. Hasil uji coba tersebut

kemudian dianalisis dengan bantuan *SPSS 23*, untuk mengetahui item instrumen yang valid dan tidak valid. Data penelitian ini di analisis menggunakan uji *paired t-test*, untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat diketahui apakah media video animasi ku jaga diriku dapat memberikan pengaruh atau tidak terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun.

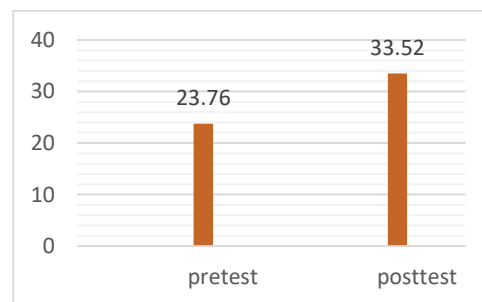
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil data yang didapatkan melalui penelitian :

Tabel 1. Deskripsi Data

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pretest</i>	17	23.76	3.683
<i>Posttest</i>	17	33.52	4.665

Tabel diatas menunjukkan nilai (*N*) sebanyak 17, hal ini artinya bahwa tidak ada perbedaan jumlah data yang didapatkan baik melalui *pretest* ataupun *posttest*. Kemudian pada kolom rata-rata (mean) menunjukkan bahwa pada *pretest* rata-ratanya adalah sebesar 23.76. berikut merupakan gambar grafik perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest*:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Pretest dan Posttest

Kemudian pada *posttest* menunjukkan peningkatan rata-rata setelah pemberian *treatment*, yaitu sebesar 33.52. Kemudian apabila nilai kolom *mean* dan *standard deviation* dibandingkan, diketahui bahwa nilai pada kolom *mean* memiliki angka yang lebih besar. Hal ini artinya adalah bahwa data pada penerian ini berdistribusi dengan rata. Data yang telah didapatkan, dilakukan analisis uji prasyaratnya, yaitu dengan uji normalitas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat diketahui apakah data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis. Uji normalitas penelitian ini menggunakan *shapiro wilk*, dimana data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*p*) > 0,05. Dan berikut merupakan hasil uji normalitas.

Tabel 2. Uji Normalitas

<i>Shapiro Wilk</i>			
	<i>statistic</i>	<i>df</i>	<i>sig.</i>
<i>Pretest</i>	.886	17	.065
<i>posttest</i>	.928	17	.199

Nilai signifikansi dalam *pretest* menunjukkan angka 0,065 dan *posttest* sebesar 0,199 sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) > 0,05. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *paired sample t-test*. Pengambilan keputusan dalam analisis ini adalah apabila nilai signifikansi ( $p$ ) ≤ 0,05, artinya terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Berikut adalah hasil analisis *paired sample t-test* :

Tabel 3. Uji *Paired Sample T-test*

<i>Mean</i>	<i>Std. deviation</i>	<i>df</i>	<i>Sig.2 (tailed)</i>
-10.882	2.8697	16	.000

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi ( $p$ ) 0,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh penggunaan video animasi ku jaga diriku terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun.

Pada analisis didapatkan data bahwa media video animasi ku jaga diriku berdampak pada pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun. Media video animasi ku jaga diriku merupakan media pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan edukasi pada anak terkait pengetahuan seksualitas, karena dalam video tersebut anak-anak diajarkan untuk mengenal sentuhan-sentuhan yang pantas dan tidak pantas, pengetahuan untuk menjaga diri dan repon untuk menghindari tindak kejahatan seksual, serta informasi tentang siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh pribadi (Chindany & Mansoor, 2020).

Media video animasi ku jaga diriku dirancang dengan tampilan gambar animasi bergerak yang digabungkan dengan audio, seperti lagu dan musik, sehingga dapat menarik perhatian anak. Sebelum dilakukannya *treatment*, peneliti melakukan koordinasi dengan guru untuk mempermudah jalannya pelaksanaan *treatment*. Ketika pelaksanaan *treatment* dengan media video animasi ku jaga diriku, anak-anak sangat antusias, karena pada proses pembelajaran sebelumnya belum pernah menggunakan media video animasi, sehingga ketika pertama kali pelaksanaan *treatment*, anak sangat tertarik dengan media tersebut.

Pada penayangan video yang pertama, anak-anak dengan seksama memperhatikan video yang ditampilkan, kemudia pada penayangan kedua kalinya anak-anak mulai mengikuti irama lagu serta gerakan yang ditampilkan dalam video. Selanjutnya pada penayangan ketiga, anak-anak sudah dengan lancar menirukan lirik dan gerakan lagu “mengetahui sentuhan”.

Video animasi ku jaga diriku yang dirancang dengan bahasa dan gambar animasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, membantu anak-anak memahami konsep-konsep pengetahuan seksualitas. Visualisasi melalui animasi juga dapat membantu anak-anak untuk lebih mudah memahami konsep-konsep seperti anatomi tubuh, contoh situasi kejahatan seksual dan respon yang harus dilakukan. Video animasi ku jaga diriku dapat menciptakan situasi dan skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, membantu mereka mengidentifikasi dan memahami konteks penting dalam pengetahuan seksualitas. Tampilan video animasi ku jaga diriku cenderung membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak. Ini dapat membantu mempertahankan fokus dan perhatian anak sehingga membuat proses pembelajaran

lebih efektif.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan *pretest* dan *posttest*. Pada *pretest*, anak-anak diberikan tes lisan dan tes unjuk kerja untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun, sebelum diberikan *treatment*. Selanjutnya setelah *pretest*, anak diberikan *treatment* dengan media video animasi ku jaga diriku. Kemudian dilakukan *posttest*, untuk mengukur sejauh mana pengetahuan anak terkait pengetahuan seksualitas setelah pemberian *treatment*.

Media video animasi ku jaga diriku dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam proses pembelajaran pendidikan seksual. Dengan pengetahuan seksualitas yang dimiliki anak, tentunya menjadi bekal pengetahuan agar anak memiliki sikap waspada terhadap tindak kejahatan seksual, serta mengeti respon yang harus dilakukan apabila anak mengalami kejahatan seksual (Norhayati dkk., 2022).

Memberikan pendidikan seksual pada anak memang membutuhkan proses, karena pemberiannya harus dilakukan secara bertahap, dan terus-menerus. Jika pada usia dini pengetahuan yang diberikan meliputi bagian anggota tubuh, perbedaan laki-laki dan perempuan, pengetahuan serta keterampilan dalam menjaga diri, seiring dengan bertambahnya usia anak, pengetahuan yang diberikan dapat ditingkatkan dengan memberikan pengetahuan mengenai cara bergaul yang sehat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan pernyataan dalam sebuah penelitian bahwa, media video animasi dapat mempermudah pendidik dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik, karena media tersebut dapat menjelaskan suatu proses dengan lebih mendalam (Irawan dkk., 2021). Ariani & Ujjanti (2021) juga berpendapat bahwa media video animasi membuat anak-anak lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran, karena tampilan video yang dipenuhi warna, gambar objek-objek animasi bergerak, serta didukung dengan audio yang sesuai.

Pengetahuan seksual juga menuntut anak untuk memahami konsekuensi dan menghargai tubuhnya sendiri, sehingga di masa depan anak-anak juga akan mempertimbangkan dan berpikir dengan matang terhadap keputusan terkait seksualitas. Hal tersebut juga memberikan dampak positif terhadap pola perilaku anak, dimana anak akan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

Dengan mempelajari batasan-batasan, terkait apa saja yang boleh dan tidak boleh dalam hal seksualitas, hal tersebut juga membantu anak untuk berinteraksi dengan lebih santun terhadap teman-teman dan lingkungannya. Pengetahuan tentang batasan-batasan tersebut membuat anak berperilaku untuk menghargai orang disekitarnya. Selanjutnya pengetahuan seksualitas juga membantu untuk membangun sikap waspada terhadap orang lain. Apabila anak mendapatkan perlakuan yang mengarah pada kejahatan seksual, anak dapat melakukan penolakan, menjauh, atau bahkan berteriak.

Pengetahuan seksual penting bagi anak karena hal tersebut merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang difokuskan pada pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas. Tujuan pengetahuan seksualitas adalah untuk membekali dan menyadarkan anak pentingnya menjaga kesehatan, kesejahteraan dan martabat mereka dengan cara penanaman perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik.

Di era digital yang serba teknologi canggih seperti saat ini, anak dengan cepat dan bebas dapat mengakses media diberbagai aplikasi tanpa bimbingan orang tua atau pun pendidik yang tanpa kita sadari dan ketahui mayoritas aplikasi tersebut terdapat iklan-iklan yang belum cukup umur yang dapat anak lihat setiap membuka aplikasi. Oleh karena itu penting memberikan pendidikan seksual untuk anak mengenai

pengetahuan dan pembelajaran diberikan sedini mungkin.

Hal tersebut juga dapat memberikan manfaat dalam persiapan dimasa pubertas anak. Pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik usia, kematangan psikologi serta intelektualnya. Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan seks diberikan oleh pendidik maupun orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya.

Oleh karena itu pemberian pengetahuan seksualitas memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pengetahuan anak. Diharapkan dengan pengetahuan tersebut dapat meminimalisir kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Karena anak usia dini merupakan generasi emas bangsa yang harus dibesarkan dengan kasih sayang dan pendidikan yang baik, agar membentuk karakter yang baik dan memiliki kecerdasan. Begitu juga dengan pemberian pendidikan seksual kepada anak, diharapkan dengan pengetahuan yang diberikan dapat menciptakan karakter dan pola perilaku positif bagi anak.

## SIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang pengaruh video animasi ku jaga diriku terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan uji prasyarat dan uji hipotesis, menghasilkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan video animasi ku jaga diriku terhadap pengetahuan seksualitas anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat diketahui melalui hasil rata-rata *pretest* menunjukkan nilai 25,76 dan rata-rata *posttest* meningkat menjadi 36,64. Penggunaan media video animasi ku jaga diriku memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seksualitas anak. Penyajian video yang ditampilkan dengan gambar animasi bergerak dengan kombinasi suara dan lagu yang mudah diingat oleh anak, dapat menarik minat, fokus, dan motivasi belajar anak, sehingga media tersebut dapat memberikan peningkatan pengetahuan seksualitas anak.

Terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain : 1) guru dapat menggunakan media video animasi ku jaga diriku sebagai media dalam memberikan pengetahuan seksualitas anak usia dini 2) sekolah dapat memberikan fasilitas media pembelajaran yang lebih bervariasi seperti media video animasi ku jaga diriku untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas anak, 3) peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan terkait dengan pengetahuan seksualitas anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. K., & Ujjianti, P. R. (2021). Media Video Animasi untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.35690>
- Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>
- Chindany, A. L., & Mansoor, A. Z. (2020). Struktur Visual Storytelling Animasi Edukasi Pelecehan Seksual “Ku Jaga Diriku.” *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.5614/jkvw.2020.11.1.1>
- Dania, I. A. (2020). Kekerasan Seksual Pada Anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan*

*Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v19i1.15>

Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 294. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>

Kurniawati, R. A., Wahyuningsih, S., & Pudyaningtyas, A. R. (2020). Penerapan Pendidikan Seksualitas Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Kumara Cendekia*, 8(3), 242. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.42740>

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif* (D. Novidiantoko (ed.); November). Deepublish Publisher.

Ndari, S. S., Hasanah, L., & Rosyidi, M. (2019). *Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-kanak: Panduan Praktis Untuk Melindungi Anak Dari Kekerasan Seksual* (E. F. F. Khomaeny (ed.); 1st ed.). Edu Publisher.

Norhayati, Fitriani, I. I., & Sitio, E. F. S. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pendidikan Seksual,. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 18(1), 60–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/jph.v18i1.5022>

Palupi, P. D. (2017). Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks Bagi Anak. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, VI(7), 712–722. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/view/8412/8013>

Rakhmawati, E. (2022). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini* (M. Prayito (ed.)). Potlot Publisher.

Sagita, N. S. (2023). *RI Darurat Kekerasan Seks Anak, KemenPPPA Beberkan Datanya*. DetikHealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6538669/ri-darurat-kekerasan-seks-anak-kemenpppa-beberkan-datanya>

Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>

Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>